

Upaya Guru dalam Menangani Perilaku Tantrum Anak Usia 4-5 Tahun di TK IT Nurul Ilmi

Siti Khairanti¹, Rustam²

^{1,2} Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
e-mail: Siti626274@gmail.com¹, rustam_pakpahan@uinsu.ac.id²

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui upaya guru dalam menangani perilaku tantrum, ciri-ciri perilaku tantrum, dan menganalisis hambatan guru dalam mengatasi perilaku tantrum anak usia 4-5 tahun di TKIT Nurul Ilmi. Guru dan kepala sekolah di TKIT Nurul Ilmi menjadi subjek dalam penelitian ini. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa TK Nurul Ilmi telah melakukan berbagai upaya untuk menangani anak yang mengalami tantrum, seperti mengidentifikasi penyebab tantrum, memberikan dukungan emosional, dan menyediakan aktivitas bermain yang menenangkan. Ciri-ciri tantrum pada anak di TK ini meliputi perilaku agresif, seperti merusak barang, berteriak, dan melukai diri sendiri. Meskipun demikian, para guru di TK ini menghadapi beberapa kendala dalam menangani tantrum, termasuk kurangnya metode yang tepat, kurangnya kerjasama antara orang tua dan pendidik, serta terbatasnya pemahaman dan kontrol emosi guru dalam menghadapi perilaku tersebut.

Kata kunci: *Guru, Perilaku Tantrum, Anak Usia Dini*

Abstract

The purpose of this research is to determine teachers' efforts in dealing with tantrum behavior, the characteristics of tantrum behavior, and to analyze teachers' obstacles in dealing with tantrum behavior in children aged 4-5 years at TKIT Nurul Ilmi. Teachers and principals at TKIT Nurul Ilmi are the subjects of this research. Qualitative descriptive research was used in this research. Based on the research results, it can be concluded that Nurul Ilmi Kindergarten has made various efforts to handle children who experience tantrums, such as identifying the causes of tantrums, providing emotional support, and providing calming play activities. The characteristics of tantrums in children in kindergarten include aggressive behavior, such as breaking things, screaming, and injuring themselves. However, teachers in this kindergarten face several obstacles in dealing with tantrums, including a lack of appropriate methods, a lack of cooperation between parents and educators, and limited understanding and control of teachers' emotions in dealing with this behavior.

Keywords : *Teachers, Tantrum Behavior, Early Childhood*

PENDAHULUAN

Perilaku tantrum pada anak usia dini, terutama antara usia 4 hingga 5 tahun, merupakan salah satu tantangan yang sering dihadapi oleh pendidik di lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD), termasuk di Taman Kanak-Kanak (TK). Tantrum, yang umumnya ditandai dengan ledakan emosi yang melibatkan tangisan, teriakan, atau perilaku agresif, sering kali terjadi sebagai respons terhadap frustrasi atau ketidakmampuan anak untuk mengungkapkan kebutuhan dan keinginannya secara verbal. Pada usia 4 hingga 5 tahun, anak-anak berada dalam tahap perkembangan kognitif dan emosional yang masih sangat rentan, sehingga mereka belum sepenuhnya dapat mengontrol atau mengekspresikan emosi mereka dengan cara yang sesuai. Tantrum, menurut (Chaplin, 2009), ditandai dengan ledakan emosi yang kuat yang meliputi jeritan, air mata, amarah, dan hentakan kedua tangan dan kaki ke tanah. Kemudian, tantrum adalah wujud kemarahan anak yang biasanya terjadi ketika anak menunjukkan penolakan atau

sikap negatif, menurut (Mashar, 2011) kegiatan ini seringkali disertai dengan perilaku lain seperti berteriak, berguling-guling di tanah, meratap dengan keras, melempar barang, memukul, dan menendang. Komentar para ahli di atas membawa kita pada kesimpulan bahwa perilaku tantrum adalah suatu ledakan emosi yang tidak terkendali, meliputi perasaan marah, menjerit, dan mengganggu, melukai, serta merugikan orang dan barang lain.

Ciri-ciri tantrum menurut kelompok umur diberikan oleh (Zaviera, 2015). Dalam hal ini, anak-anak berusia tiga sampai lima tahun ke atas menjadi target audiensnya. Tantrum dipisahkan ke dalam kelompok umur berikut: Menjerit, menggigit, menendang, menangis, memukul tangan, atau melempar benda merupakan contoh tantrum pada anak di bawah tiga tahun. Anak-anak muda berusia tiga sampai empat tahun. Menghentikan kaki dan sengaja menghancurkan benda merupakan contoh perilaku tantrum pada anak balita. Anak usia lima tahun ke atas mulai melakukan perilaku tidak senonoh, memukul, melanggar tujuan, dan mengancam serta menunjukkan perilaku tantrum yang meliputi perilaku pertama dan kedua. Berdasarkan ciri-ciri di atas, dapat disimpulkan bahwa tantrum sering kali ditandai dengan sikap tidak sabar, yang meliputi memukul, berteriak, menghentikan kaki, melempar benda, meninju, merengek, dan melempar barang-barang.

Menurut (Wiyani, 2014) ada tiga jenis tantrum antara lain: 1. *Manipulative tantrum*. Jika seorang anak tidak menerima apa yang diinginkannya, ia akan mengamuk secara manipulatif. Begitu keinginannya terpenuhi, perilaku ini akan berhenti. 2. *Verbal frustration tantrum*. Tantrum jenis ini terjadi ketika anak mengetahui apa yang diinginkannya namun tidak dapat mengutarakannya kepada orang lain (seperti orang tua) secara jelas dan ringkas. 3. *Temperamental tantrum*. Ketika rasa frustrasi anak muda mencapai tingkat ekstrem dan mereka menjadi sangat marah dan tidak bisa ditebak, mereka mungkin akan mengamuk.

Menurut (Santy, 2014) ada dua faktor yang menyebabkan tantrum yaitu: 1. Permasalahan yang berkaitan dengan anak, seperti hambatan dalam keinginan memperoleh sesuatu, kesulitan komunikasi, kebutuhan yang tidak terpenuhi, sensasi lapar, lelah, atau sakit, dan perasaan tidak aman. 2. Unsur orang tua, khususnya pendekatan dalam mengasuh anak. Cara orang tua membesarkan anak bisa memicu tantrum. Karena selalu menerima apa yang diinginkannya dan terlalu menuruti permintaannya, anak bisa saja mengamuk jika permintaannya tidak dipenuhi. Anak-anak mungkin akan mengamuk sebagai respons terhadap kendali orang tua jika mereka merasa terlalu dilindungi dan dimanipulasi. (Hasan, 2011) menegaskan bahwa hampir semua anak kecil mengalami tantrum. Tantrum anak terutama disebabkan oleh kemarahannya terhadap keadaan dan ketidakmampuannya menyampaikan emosi tersebut secara verbal atau melalui ekspresi wajah yang diinginkan. Sedangkan (Zaviera, 2015) penyebab ledakan tersebut ada beberapa: 1. Hentikan anak-anak untuk mengharap apa pun. 2. Ketidakmampuan anak dalam mengekspresikan diri. 3. Kegagalan untuk mematuhi aturan.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membantu anak mengelola emosi, terutama di lingkungan sekolah yang menjadi tempat anak berinteraksi dengan teman sebaya. Di TK IT Nurul Ilmi, sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berfokus pada perkembangan holistik anak. Sebagai figur otoritatif dan pendamping dalam proses belajar, guru tidak hanya berperan dalam mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dalam memberikan bimbingan emosional yang diperlukan untuk membantu anak-anak mengelola perasaan mereka. Mengingat bahwa perilaku tantrum dapat memengaruhi proses pembelajaran dan interaksi sosial anak, penanganan yang tepat dan efektif sangat dibutuhkan agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik baik secara emosional, sosial, maupun akademik.

Oleh karena itu, diperlukan upaya guru untuk menangani perilaku tantrum dengan strategi yang tepat, seperti memberikan perhatian, mengalihkan fokus anak, atau mendidik mereka tentang cara mengelola emosi secara sehat. Upaya ini tidak hanya bertujuan mengurangi frekuensi tantrum, tetapi juga membantu anak belajar mengontrol emosi, meningkatkan kemampuan sosial, dan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru dalam menangani perilaku tantrum, ciri-ciri perilaku tantrum, dan menganalisis hambatan guru dalam mengatasi perilaku tantrum anak usia 4-5 tahun di TKIT Nurul Ilmi. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi para pendidik dan orang tua dalam memahami

cara-cara yang efektif untuk mendampingi anak-anak dalam mengelola emosi mereka, sehingga tercipta suasana belajar yang lebih kondusif dan mendukung perkembangan anak secara optimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami upaya pendidik dalam mengelola perilaku tantrum pada anak usia 4-5 tahun di TK IT Nurul Ilmi, Deli Serdang. Menurut Moleong, penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian deskriptif menghasilkan data yang disajikan dalam bentuk teks, gambar, dan bukan sekadar angka (Moleong, 2019). Penelitian ini berfokus pada data deskriptif yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan ada dua yaitu 1. Data Primer: Diperoleh melalui observasi terhadap upaya guru dalam mengelola perilaku tantrum anak. 2. Data Sekunder: Meliputi dokumen sekolah seperti catatan siswa dan statistik terkait. Data dianalisis menggunakan teknik reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dari Miles dan Huberman. Untuk menjamin keakuratan, penelitian menggunakan triangulasi data (perbandingan antara observasi dan wawancara) serta memastikan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan confirmabilitas data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Guru Dalam Menangani Perilaku Tantrum di TK IT NURUL ILMI

Berdasarkan temuan penelitian dan observasi di TK IT Nurul Ilmi, penulis menemukan bahwa upaya guru dalam menangani anak yang tantrum melibatkan pendekatan yang lembut, seperti menenangkan anak dengan mendudukkan mereka di pangkuan dan mengajak berbicara. Peneliti mengamati langsung situasi ini di sekolah. Untuk mencegah tantrum, guru berusaha mengelola emosi anak selama proses pembelajaran. Walaupun tantrum bisa muncul tiba-tiba, dua guru yang ada di kelas saling bekerja sama, satu guru fokus pada anak yang tantrum, sementara yang lainnya melanjutkan pembelajaran. Salah satu strategi pencegahan yang dijelaskan oleh ibu AN, guru wali kelas, adalah dengan mengajak anak berbicara, memperhatikan emosi mereka, dan memberikan pujian terhadap karya anak. Misalnya, jika anak memilih warna merah untuk menggambar, guru akan memuji pilihan tersebut, "Wah, warna merah cantik, nak." Pendekatan ini bertujuan untuk membantu anak lebih sabar dalam mengerjakan tugas dan mengendalikan emosinya.



Gambar 1 Upaya Guru Menangani Anak Tantrum

Peneliti mengamati bahwa antara tanggal 21 Agustus dan 29 Agustus, anak tersebut menjadi sangat kesal ketika mengetahui teman sekelasnya telah menyelesaikan tugasnya, dan dia nya belum dia akan menangis dan tidak sabaran dan akan menyerak kan hasil karya nya. Jadi yang di lakukan guru adalah dengan mendekat kepada anak tersebut dan mengajak dia bercerita, dan membantu hasil karyanya supaya tidak terjadi tantrum. Peneliti dapat menyimpulkan dari sini bahwa guru telah berusaha sekuat tenaga untuk menghentikan amukan sebelum dimulai. Sama dengan penejelasan di atas ibu NRH selaku informan ke dua menjelaskan kan tentang upaya mencega terjadi nya tantrum. pencegahanya dengan cara sebelum belajar di kondusif kan dulu di dalam kelas dan mengendalikan emosi mereka, dan pada saat belajar pun kita perhatikan anak yang rajin tantrum itu menggagu teman nya tidak beralari lari keluar tidak, pada saat belajar pun kita lihat dan kita bantu sedikit supaya dia tidak tantrum saat melihat temanya sudah selesai (Hasil wawancara dengan guru pendamping di kelas TK IT nurul ilmi 23 Agustus)

Berdasarkan hasil observasi di TK IT Nurul Ilmi (21-29 Agustus), peneliti menemukan bahwa guru di sana melakukan upaya pencegahan tantrum dengan cara mengkondusifkan kelas sebelum pembelajaran dimulai. Guru mengumpulkan anak-anak dalam lingkaran, menyapa mereka, dan mengajak mereka bercerita. Selama pembelajaran, guru juga memantau anak-anak, khususnya yang sering tantrum, dan memperhatikan apakah mereka masih sabar dalam menyelesaikan tugas. Guru memuji hasil karya anak, mengajak mereka berbicara, dan membantu anak yang kesulitan menyelesaikan tugasnya. Dengan pendekatan ini, guru berhasil mencegah terjadinya tantrum. Hal ini sejalan dengan pendapat (Wulansari, 2015) bahwa guru memberikan bimbingan kepada anak dengan cara menggendongnya di pangkuannya, mengajarkannya untuk menerima tanggung jawab atas tindakannya, dan mendiskusikan perilaku yang pantas serta cara mengendalikan emosinya dalam upaya mencegah tantrum. Untuk menangani tantrum, guru mengawasi anak-anak dengan cermat selama interaksi. Ketika anak merasa kesal, guru membujuk atau meyakinkan mereka untuk menenangkan emosinya. Selain itu, guru juga mengalihkan perhatian anak dengan mengajak mereka bermain bersama teman-teman. Setelah anak sedikit tenang, guru mendorong mereka untuk berbagi cerita sebagai bagian dari proses pemulihan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 21-29 Agustus 2024, guru berupaya memantau, menenangkan, dan mengalihkan perhatian guna menenangkan anak yang rawan tantrum. Hal ini akan membuat anak merasa lebih aman dan nyaman di dalam kelas. Penelitian tersebut sampai pada kesimpulan bahwa guru efektif dalam mengelola ledakan kemarahan siswanya. Hal tersebut diungkapkan oleh ibu AN yang merupakan informan pertama: Ibu AN membahas bagaimana menangani akting anak muda dalam wawancara. "Kalau keinginan anak masih bisa dipenuhi, saya akan penuhi, kalau guru tidak bisa mengabulkan keinginannya, itu akan mengganggu," ujarnya menanggapi isak tangis dan kenakalan anak tersebut. untuk mencegah anak mengingat permintaan sebelumnya, dan dengan tetap diam sambil mengawasinya, anak akan memahami bahwa perilakunya tidak akan membuat guru memenuhi permintaannya begitu dia mulai tenang. Hasil wawancara dengan Nurul guru kelas IT IPA TK pada tanggal 23 Agustus 2024).

Penyajian wawancara memungkinkan peneliti menarik kesimpulan mengenai upaya guru dalam mengendalikan ledakan emosi anak di TK Nurul Ilmi. Anak-anak di TK Nurul Ilmi perlu ditenangkan, diawasi, dipengaruhi, dan dialihkan perhatiannya. Dengan cara ini, anak-anak akan merasa terlindungi dan nyaman di dalam kelas. Hal yang sama juga peneliti tanyakan kepada guru pendamping ibu NRH selaku informan ke dua: cara mengatasinya, kadang kan anak tantrum itu terjadi tiba-tiba tanpa sebab nah kita perhatikan dulu karna apa dia menangis, misalnya dia tidak mau mengumpul bukunya dan menangis nah disitu baru kita cari solusinya, dengan cara solusinya nya itu kita dekati kenapa dia menangis dan rupanya dia menangis karna ada pensil nya yang ketinggalan nah di situ lah kita nasehati kita ajak cerita dengan car akita bilang gak papa sayang pensil di kelas kan ada abang mau pake yang mana dengan begitu (Hasil wawancara dengan guru pendamping di kelas Tk It Nurul Ilmi 23 Agustus).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada 21-29 Agustus di TK IT Nurul Ilmi, peneliti menemukan bahwa guru di sekolah tersebut melaksanakan upaya yang sangat baik dalam menangani anak-anak yang rentan tantrum. Upaya pencegahan tantrum dilakukan dengan mengkondusifkan suasana kelas sebelum pembelajaran dimulai, menyapa anak-anak, mengajak mereka berbicara, dan memantau dengan cermat perilaku anak-anak selama proses belajar. Guru juga memperhatikan anak yang sering tantrum dengan cara memberi perhatian lebih, memuji hasil karya mereka, dan mengendalikan emosi anak agar tetap sabar.

Hal ini sejalan dengan pendapat (Albertin, 2017) yang mengatakan ada berbagai pendekatan untuk mengatasi langsung munculnya perilaku tantrum, seperti hindari penyebab tantrum dan alihkan perhatian anak. Abaikan amukannya dengan memberikan perhatian sesedikit mungkin. Saat menghadapi anak muda yang suka melempar, tetaplh tenang, agar anak tidak mudah tantrum, berikan perhatian ini secara rutin. Bicaralah perlahan, pegang erat-erat, dan sentuh dengan lembut. Memberikan instruksi yang jelas untuk mencegah tantrum. Menghargai dan memuji anak bila mereka berperilaku baik. Memberikan kegiatan yang menyenangkan.

Ciri-ciri Perilaku Tantrum Pada Anak Usia 4-5 Tahun

Tantrum pada anak dapat dipicu oleh frustrasi, kesulitan mengungkapkan perasaan, atau kurangnya dorongan, yang membuat anak kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Tantrum dibagi menjadi tiga jenis: manipulatif tantrum, temperamental tantrum, dan verbal tantrum. Manipulatif tantrum terjadi ketika anak tidak mendapatkan apa yang diinginkannya. Perilaku ini berhenti setelah keinginannya terpenuhi. Temperamental tantrum muncul saat anak merasa sangat frustrasi dan kesal, yang bisa menyebabkan mereka menangis, berteriak, atau menggigit bibir. Verbal tantrum terjadi ketika anak tahu apa yang diinginkannya, tetapi kesulitan mengomunikasikannya dengan jelas, sehingga menimbulkan frustrasi. Berdasarkan observasi di TK IT Nurul Ilmi, tantrum sering muncul secara tiba-tiba, baik selama proses pembelajaran maupun saat bermain di taman. Hal ini terlihat langsung oleh peneliti. Menurut Mashar dalam (Ulfah, E., & Hayati, 2017) ciri ciri perilaku tantrum yaitu: Anak berpikir dia tidak bisa berbuat apa-apa untuk mencapai tujuannya. Misalnya, seorang anak tidak dapat mengembalikan mainan jika temannya tiba-tiba merampasnya saat dia sedang bermain. Ketika anak muda kelelahan dan sedih, dia tidak mampu mengendalikan emosinya. Tantrum adalah gejala lain dari kondisi ini pada anak-anak. Seorang anak muda kehilangan kendali emosi dan menjadi kesal ketika mereka tidak mencapai sesuatu. Hal ini hanya akan bertambah buruk jika anak merasa bahwa orang tuanya atau orang dewasa lainnya mempunyai ekspektasi yang lebih tinggi terhadap dirinya atau terus-menerus membandingkan dirinya dengan orang lain. Rosmala Dewi dalam (Seni, P., & Syarif, 2017), juga mengatakan bahwa tantrum ditandai dengan kemarahan yang ekstrim, kecemasan yang parah, rasa malu, dan hipersensitivitas.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di TK IT Nurul Ilmi pada tanggal 21-29 Agustus 2024, respon awal guru terhadap anak yang melempar adalah dengan mengawasinya karena sulit dikendalikan. atau menontonnya saat mereka merasa sangat emosional. Membujuk atau meyakinkan anak kemudian akan menenangkan emosinya. Teknik persuasi yang umum dilakukan adalah dengan mendekati seorang anak dan menawarkan untuk membiarkan mereka bermain dengan teman-temannya yang lain ketika mereka sudah agak tenang. Deskripsi sejalan dengan narasi dari guru bahwa anak yang mengalami tantrum menjerit, menggigit bibirnya dan menjerit, guru akan melakukan pendekatan dan pembujukan atau merayu anak. Dari sini peneliti dapat menyimpulkan bahwa yang dilakukan guru hal yang positif.

Selanjutnya penjelelasan dari ibu NRH selaku informan kedua: Ada anak yang tantrum karena bertengkar dengan temannya, ada pula yang tantrum karena ditinggal orang tua dan ingin diantar pulang sekolah, dan masih banyak lagi sebab lain seperti permintaan anak yang tidak mampu dikabulkan oleh guru. Misalnya, ketika seorang anak ingin pulang bersama orang tuanya sebelum waktunya pulang atau menginginkan sesuatu milik temannya, ia akan marah-marah dan mulai menangis dan menjerit (Hasil wawancara dengan guru pendamping di TK IT. 23 Agustus 2024, Nurul Ilmi)



Gambar 2. ciri ciri Anak ayang atantrum
Sumber:Peneliti

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 21-29 Agustus 2024 di TK IT Nurul Ilmi bahwa peneliti melihat pada saat proses pembelajaran anak yang menangis dan berteriak padasaat keinginanya tidak terpenuhi, dan menginginkan orang tuanya di kelas pada saat proses

pembelajaran belum selesai tapi tidak terpenuhi hal yang dilakukan murid adalah menangis dan menjerit dan menggigit bibirnya. Hal ini karena peneliti melihat langsung dan mengobservasi langsung di TK IT Nurul Ilmi.

Berdasarkan cerita dan deskripsi peneliti, IT Ketika keinginannya ditolak, anak-anak TK Nurul Ilmi melempar barang, berteriak dan menangis, serta menunjukkan emosi yang intens. Mereka juga berteriak, menangis, berlari, dan mudah marah. melarikan diri) senang menyakiti diri sendiri dengan membenturkan kepala, memukul lengan, menahan nafas, melempar benda, dan menghempaskan badan ke tanah. Selain membentak, meninju, membanting pintu, merengek, menghentakkan kaki, dan sengaja merusak barang, ia juga mengamuk dan melempar barang.

Hambatan Guru dalam Mengatasi Perilaku Tantrum Anak Usia 4-5 Tahun Guru TK IT Nurul Ilmi

Anak-anak yang tidak mengikuti arahan merupakan masalah umum yang dihadapi oleh para guru. Dalam menghadapi anak yang tantrum, langkah pertama yang dilakukan adalah menghentikan perilaku tersebut dan mendekati anak dengan tenang. Biasanya, anak akan berhenti menangis dengan sendirinya setelah merasa bosan dan tenang. Namun, ada juga tantangan lain, seperti ketika orang tua menghalangi guru dalam mengelola anak, misalnya, ketika guru melarang anak bermain di luar saat jam belajar, tetapi orang tua justru mengizinkan anak bermain. Dalam situasi ini, guru perlu menjelaskan dengan sabar kepada orang tua, agar mereka memahami tujuan guru dan dapat memberikan dukungan penuh terhadap upaya pengelolaan anak di sekolah.

Berdasarkan hasil pengamatan di TK IT Nurul Ilmi pada 21-29 Agustus 2024, salah satu hambatan yang dihadapi oleh guru selama proses belajar adalah ketika anak yang tantrum ingin mengeluarkan mainan yang dibawa dari rumah. Karena proses belajar sedang berlangsung, guru tidak memperbolehkan anak untuk bermain dengan mainan tersebut, yang menyebabkan anak menangis dan berlarian. Hal ini mengganggu proses pembelajaran dan menciptakan suasana yang tidak kondusif di kelas.

Dari hasil wawancara ibu AN selaku informan pertama: Memang benar, perilaku orang tua di rumah juga menjadi salah satu faktor penyebab kesulitan yang sering kita alami saat menghadapi anak yang mengamuk di sekolah. Misalnya, anak belajar berbagi mainan dengan teman sekelasnya di sekolah namun tetap bisa mendapatkan apa yang diinginkannya di rumah, dan diajarkan mandiri di sekolah namun tetap dibantu dalam segala hal di rumah. Meskipun berbagi mainan atau benda lain dengan teman sebaya diperbolehkan di dalam kelas, namun tidak semua permintaan anak dapat dipenuhi, namun keinginan anak juga harus dipatuhi. Salam wawancara guru kelas IT 23 Agustus Nurul TK Sains)



Gambar. 3 Hambatan Guru Mengatasi Anak yang tantrum
Sumber: peneliti

Berdasarkan hasil observasi pada 21-29 Agustus, hambatan yang dihadapi guru saat proses pembelajaran adalah anak tantrum di kelas. Contohnya, anak A yang sedang bermain dengan puzzle direbut oleh anak B, dan ketika tidak diberikan, anak B menangis keras. Tantrum ini menyebabkan suasana kelas tidak kondusif untuk belajar, karena anak merasa frustrasi dan kesulitan mengendalikan emosinya, yang sering muncul dalam bentuk tangisan atau perilaku

agresif. “Kadang Lelah juga suara awak udah keluar karna suara kita habis pada saat anak mulai tantrum dan agak terganggu sih belajar nya karna anak mulai tantrum pada saat belajar,makanya pada saat tantrum segera kita bujuk,di nasehati,dan kita itu harus menunjukkan bahwa kita tuh sayangkali sama dia gitu,harus kita peluk dulu, kita tenangi,nah tapi kan karna di kelas ini ada dua gurunya walaupun ada anak yang tantrum jadi bisa ter atasi satu guru nangani anak yang tantrum,yang satu nya ajak proses belajar belajar” (Hasil wawancara guru pendamping Tk It Nurul Ilmi 23 Agustus). Hal ini sejalan dengan pendapat (Herawati, 2012) untuk menghadapi anak-anak ini, orang tua dan guru perlu menangani emosi mereka dengan kata-kata dan kasih sayang, menghadapi anak dengan tenang, mendorong mereka untuk berbicara jujur, dan memeluk mereka erat-erat sambil berbicara dengan nada lembut dan menggunakan bahasa yang lembut penuh dengan kasih sayang.

Berdasarkan observasi di TK IT Nurul Ilmi pada 23 Agustus 2024, guru menghadapi hambatan dalam proses pembelajaran ketika anak menangis, menjerit, atau menggigit teman. Meskipun anak-anak sudah diperingatkan, mereka terkadang mengulang perilaku tersebut, seperti berpura-pura menyesali perbuatannya. Untuk mengatasi hal ini, guru mendekati anak, memberikan nasehat, dan menjelaskan bahwa menggigit teman tidak diperbolehkan, agar suasana belajar kembali kondusif. Jika metode yang digunakan guru tidak efektif, anak-anak akan diminta berpindah kelas atau menyelesaikan pekerjaan di ruang guru. Guru juga menghampiri anak yang tantrum, menanyakan alasan perilakunya, dan jika keinginan anak bisa dipenuhi, guru akan mengabulkannya. Namun, jika tidak, pelajaran akan dialihkan agar anak melupakan permintaannya. Kepala sekolah juga sering menanyakan kepada guru tentang cara menangani anak tantrum, yang menunjukkan perhatian lembaga terhadap masalah ini.

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu: Kegiatan yang dilakukan oleh guru TK Nurul Ilmi untuk menangani tantrum anak meliputi upaya identifikasi penyebab tantrum, memberikan dukungan emosional, memfokuskan perhatian anak, memberikan aktivitas bermain ekstra, serta menyediakan area khusus untuk anak yang rentan tantrum. Terkadang, guru juga memeluk anak atau melontarkan lelucon untuk membuat anak merasa lebih nyaman. **Ciri-ciri** anak yang tantrum di TK IT Nurul Ilmi meliputi perilaku gelisah seperti menangis, berteriak, berlarian, merusak barang, menghentakkan kaki, meninju, membanting pintu, atau merengek. Anak juga cenderung melukai diri sendiri dengan cara menjatuhkan badan, memukul tangan, menahan napas, membenturkan kepala, dan melempar benda. Kesulitan yang dihadapi guru TK IT Nurul Ilmi dalam menangani anak yang rawan tantrum meliputi kesulitan dalam menemukan metode yang tepat untuk mencegah perilaku tantrum terulang, kurangnya kerjasama antara orang tua dan pendidik dalam pendidikan anak, serta kurangnya pemahaman menyeluruh tentang pendidikan anak usia dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada orang tua, terutama Ayahanda Adnan dan Ibunda Khatibah, atas pengorbanan dan kasih sayang mereka yang telah mendukung dan mendoakan hingga penulis berhasil menyelesaikan studi. Terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing, Drs. Rustam MA dan Dr. Ahmad Syukri Sitorus, M.Pd, yang telah memberikan bimbingan dan kritik yang membangun. Penulis juga mengapresiasi sahabat-sahabatnya seperti Mawaddah Warohma Siregar yang memberikan judul penelitian ini, serta teman-temannya seperti Lonita Hasraini, Maria Ulfa Lubis, Rodiyah Pasaribu, Srimita Ayumi, dan Zulfahri yang selalu memberikan dukungan moral dan semangat selama masa kuliah.

DAFTAR PUSTAKA

- Albertin, M. W. (2017). *Pemahaman Ibu Mengenai Temper Tantrum Anak*. Universitas Sanata Dharma.
- Chaplin. (2009). *Kamus Lengkap Psikologi*. Rajawali Pers.
- Hasan, M. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini*. DIVA Press.
- Herawati, N. I. (2012). Menghadapi anak usia dini yang temper tantrum. *Cakrawala Dini: Jurnal*

Pendidikan Anak Usia Dini, 3(2).

- Mashar, R. (2011). *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya*. Kencana.
- Moleong, L. J. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Santy, I. (2014). Pola Asuh Orang Tua Mempengaruhi Temper Tantrum Pada Anak Usia 2-4 Tahun. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 7(12).
<https://doi.org/http://journal.unusa.ac.id/index.php/jhs/article/view/53/48>
- Seni, P., & Syarif, D. F. T. (2017). Perilaku Tantrum Pada Anak TK Rahmat Al-Falah Kelompok B Palangka Raya. *Suluh: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(2), 6–11.
- Ulfah, E., & Hayati, B. (2017). Temper Tantrum Pada Anak Yang Tinggal Dalam Keluarga Matriarchat. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 8(2), 92–111.
- Wiyani, N. A. (2014). *Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*. Ar-ruzz Media.
- Wulansari, M. (2015). Identifikasi Perilaku Tantrum Anak Usia 5-6 Tahun di TK Marditama. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4).
- Zaviera, F. (2015). *Mengenal & memahami tumbuh kembang anak*. Katahati.